

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI PADA
MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN IQRA'**

**BARUNG-BARUNG BALANTAI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Disusun oleh

**NENENG SUHARTI
NIM 1315040124**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG**

1439 H/ 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan Santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan**", yang disusun oleh **Neneng Suharti**, NIM. 1315040124, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dipergunakan seperlunya.

Padang, 12 Januari 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. Rusydi, AM, Lc, M.Ag
NIP.195111211976101001

Pembimbing II



Dra. Hasneli, M.Ag
NIP.196502221994032003

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: “**Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan Santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan**”, yang disusun oleh **Neneng Suharti, NIM.1315040124**, Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada Santri yaitu masih banyak Santri yang kurang mengindahkan perilaku agama dan perilaku dalam berdisiplin. Untuk itu dibutuhkan keyakinan dan pengamalan yang kuat terhadap ajaran-ajaran agama, guna menumbuhkan perilaku-perilaku berdisiplin yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kedisiplinan Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data *korelasi pearson* yang diolah dengan program *SPSS for windows*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas, dan variabel terikatnya adalah kedisiplinan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Santri Madrasah Tsanawiyah yaitu 93 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Santri Kelas Tiga yaitu sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yang berpedoman pada skala Likert. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu skala religiusitas dan skala kedisiplinan. Skala religiusitas dengan validitas 33 aitem dari 50 aitem dan memiliki reliabilitas 0,934, dan skala kedisiplinan dengan validitas 33 aitem dari 38 aitem dengan reliabilitasnya adalah 0,955.

Hasil analisis diperoleh bahwa religiusitas dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Hal ini terbukti dari hasil analisis *korelasi pearson* yang menunjukkan bahwa nilai koefisien *pearson correlation* religiusitas dan kedisiplinan sebesar 0,702. dan nilai signifikansi dari religiusitas dan kedisiplinan 0,001 ($0,001 < 0,05$) yang berarti pada taraf signifikansi antara dua variabel menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan kedisiplinan santri kelas Sembilan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Religiusitas, Santri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda, memiliki permasalahan yang sering dihadapi, salah satunya adalah masalah disiplin atau kepatuhan terhadap peraturan.

Priyodarminto dalam Irmim & Rochim (2004:5) mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang terdapat dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, atau ketertiban.

Menurut Yusuf (2012:34) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan menurut Imron (2011:172) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Ketika seseorang dalam mencari ilmu maka ia harus mempunyai jiwa yang disiplin.

Perlu diketahui bahwasanya disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor belajar dan salah satunya yaitu melalui pembelajaran agama. Sebagaimana Firman Allah dalam QS Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ سُوءًا لِّقَوْمٍ

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Depag RI, 2007:250).



Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental, perilaku, dan pikiran mereka sendiri. Allah tidak menghendaknya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu (Shihab, 2007:565).

Sedangkan menurut Gazalba dalam Ghufron & Rini (2011:167) dalam menumbuh kembangkan disiplin terhadap agama banyak faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya adalah religiusitas yang tertanam di dalam diri kita. Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya

memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshori dalam Ghufron & Rini (2011:168) membedakan antara istilah religi dengan religiusitas. Jika religi menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi atau agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister (Subandi, dalam Ghufron & Rini, 2011:168) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah saja, tetapi juga didorong oleh kekuatan yang ada dalam diri seseorang.

Berdasarkan konsep dimensi-dimensi religisuitas yang diungkapkan tersebut di atas dapat diungkapkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Seseorang di sini tentu merujuk kepada objek dari internalisasi agama itu sendiri salah satunya adalah santri yang belajar di Pondok Pesantren berbasis keislaman dimana mereka ditanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa mereka.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan keagamaan, dakwah, dan pengembangan kemasyarakatan dan sejenisnya (brosur Pondok Pesantren Iqra'). Peserta didik di sebuah pesantren disebut dengan santri, dan tempat menetap bagi santri biasa disebut dengan pondok.

Pondok Pesantren Iqra' merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan kurikulum Pondok Pesantren Salafiah maupun modern. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Iqra' selalu mengarahkan santriwan dan santriwatinya agar bisa menjadi manusia berakhlak, intelek, modern, disiplin, dan kreatif namun tetap selalu memegang teguh nilai-nilai dan norma Agama Islam baik dalam pendidikan Madrasah maupun dalam kehidupan asrama atau memondok (HD Wawancara, Tarusan, 20 Januari 2017, pukul 09.00 WIB).

Kedisiplinan dalam suatu pondok itu sangat diperlukan sebagai pondasi untuk kemajuan dan perkembangan disetiap kegiatan yang ada. Dan untuk menuju kedisiplinan diperlukan adanya peraturan-peraturan. Namun disetiap peraturan tidak luput dari pelanggaran. Akan tetapi, mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, Pondok Pesantren ini berusaha untuk meminimalisir dengan cara memberi hukuman bagi setiap pelanggar dan memberikan tambahan hukuman bagi santri yang sering melanggar dan

juga memberi pengarahan terhadap semua wali santri atas kerja samanya dalam rangka mendisiplinkan santri.

Penanaman disiplin tentunya harus berlanjut dengan pemeliharaan, pembinaan, dan pembelajaran tentang agama secara berlanjut dan terus menerus karena sikap bisa saja berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah disebut dengan individu yang disiplin. Sedangkan individu yang tidak mematuhi aturan disebut dengan individu yang tidak disiplin.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan HD yaitu kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah, ditemukan bahwa:



“Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum lainnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama’ah di masjid, dilanjutkan dengan kultum, kemudian santri beristirahat untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama’ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri (HD, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 09.30 WIB).

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri. Adapun kegiatan akademik seperti, mengenakan seragam yang sesuai dengan ketentuan, kewajiban melaksanakan sholat berjama’ah di masjid,

larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya. Kegiatan harian meliputi, kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam kegiatan harian. Disamping itu adapun larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan merokok, larangan pacaran, larangan membawa dan membaca majalah atau novel. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin sesuai dengan visi dan misi sekolah (IS, *Wawancara*, Tarusan, 20 Januari 2017, pukul 14.20 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diungkap bahwa hal yang paling penting dan utama adalah disiplin terhadap peraturan, karena peraturan dibuat agar dapat mendidik perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, peraturan harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren.

Wawancara di atas di dukung oleh hasil observasi terhadap remaja di Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai, bahwa remaja menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki perilaku yang patuh, ramah, memiliki hubungan baik dengan masyarakat, sopan dan santun seperti menunjukkan perilaku saling bergotong royong, mematuhi peraturan yang berlaku, perilaku sopan dan santun ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama rekan siswa. Siswa juga menunjukkan perilaku religiusitas yang ditampakkan melalui serangkaian perilaku ibadah dalam

konteks agama Islam. Seperti pelaksanaan shalat berjemaah, zikir, membaca asmaul husna, dan membaca al-Qur'an. Akan tetapi masih terlihat 12 orang siswa yang cenderung melenceng dari aturan, dan beberapa diantara mereka adalah santri kelas tiga. Masih ada di antara santri yang melakukan pelanggaran baik jenis pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat seperti, terlambat masuk kelas, membolos, menyontek, pacaran, dan tawuran. (*Observasi*, Tarusan, 20 Januari 2017, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan observasi di atas dapat diungkap bahwa ada santri yang mematuhi aturan dengan cara menunjukkan serangkaian perilaku sopan, santun, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama. Namun ada juga yang melanggar aturan yang menunjukkan masih rendahnya kedisiplinan di Pondok Pesantren.



Berdasarkan wawancara peneliti dengan I yaitu salah satu penjaga kantin di lingkungan asrama, bahwa santri seringkali cabut, membolos, nongkrong pada saat jam pelajaran berlangsung, membeli rokok di kedai, merokok, pacaran, duduk berdekatan dengan yang bukan mahram, perkelahian dengan sekolah lain, dan bahkan minum minuman keras, dan beberapa di antara mereka adalah santri kelas tiga. Hal ini diungkapkan oleh I sebagai berikut:

“Disiko yang paling mada tu anak kelas tigo. Lah labiah sapuluah tahun uni disiko kelas tigo se yang banyak bakasus. Anak yang baik hape di andok an kakadai tu mah. Jam istirahat berbondong-bondong kakadai mencari hape. Kalau santri disiko banyak macamnyo. Sadang baraja nyo pai juo kalua cabut barombongan, bali rokok, beko pai bacewek santai dibalakang pondok. Pernah juo

parang samo hmmm anak sekolah lain mah kalau ndak salah samo anak bungus. Parahnyo sampai minum bagai padahal awak anak pesantren, yang mada mode tu biasonyo anak kelas tigo. Padahal lai anak pesantren. Kecek uni utak bana nan ndak ado.” (I, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 11.00 WIB).

Terjemahan dari kutipan wawancara diatas :

“Disini yang paling bandel itu ya anak kelas tiga. Sudah lebih sepuluh tahun saya disini ya kelas tiga inilah yang banyak kasusnya. Mereka bawa Handphone disembunyiin di warung saya. Setelah jam istirahat mereka rame-rame kesini buat ngambil. Yaa kalau santri disini banyak macamnya. Masih dalam jam pelajaran mereka keluar, bolos, cabut rame-rame, ada yang beli rokok terus ngerokok diwarung saya, ada yang pergi pacaran, duduk berduaan dibelakang asrama, dan bahkan ada yang ikut tawuran dengan sekolah lain. Parahnya lagi sampai mereka minum minuman haram. Padahal kan anak pesantren, kalau menurut saya mereka gak punya otak” (I, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 11.00 WIB).

Masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Februari 2017 bahwasanya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri diantaranya, masalah pakdian, meninggalkan asrama tanpa izin, terlambat masuk kelas, membawa *handphone*, berkelahi, dan masih beragam lainnya.

Peneliti juga bertanya tentang apa saja jenis pelanggaran dan sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan tergantung dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, jika yang dilakukan adalah pelanggaran ringan maka santri akan mendapat teguran semacam pengarahan dan surat perjanjian. Sedangkan jika yang dilakukan adalah pelanggaran berat maka pihak sekolah akan memanggil orang tua dan hukuman yang amat berat

adalah dikeluarkan dari sekolah. Guru BK dan bahkan pengasuh sebenarnya kewalahan dengan kelakuan santri yang tak pernah jera dengan hukuman.

Hal ini diungkapkan oleh IS dalam wawancara :

“Sanksi yang kami berikan tentu tergantung dengan pelanggaran yang dilakukan. Kalau pelanggaran ringan seperti merokok, bolos, kami berikan peringatan berupa perjanjian tertulis karena hukuman dilakukan agar menimbulkan efek jera pada anak. Kalau pelanggaran berat kami akan memanggil orang tua dan akan membicarakan masalah ini lebih lanjut. Hal yang memang membuat kami agak sedikit kanget dengan respon orang tua yang beragam, ada yang menyalahkan anak dan bahkan ada yang menghakimi pihak sekolah dan sanksi paling berat dikeluarkan dari sekolah” (IS, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 13.15 WIB).

Selain itu masih terlihat siswa yang cenderung kurang dalam pelaksanaan ibadah. Bahwa tak jarang dari mereka mengambil jalan pintas untuk menghindari hukuman, bahkan dengan berbohong meskipun mereka tahu bahwa berbohong adalah dosa dan R juga mengatakan bahwa ketika R sedang malas untuk shalat berjama'ah di masjid, maka R mengaku bahwa ia sedang haid. Ini biasanya dilakukan bergiliran dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan R yaitu seorang santriwati kelas tiga di Pondok Pesantren Iqra':

“Kami kalau sedang maleh sholat kadang dialasan se lagi haid. Tau sih baduto tu dosa tapi kan lai ndak awak surang se yang mode tu do kak kawan-kawan wak umumnya lai kayak gitu jua. Ado jua sih yang keluar pondok pakai celana jeans walaupun dapek sanksi bana paling sanksi ringan nyo kak. Kalau awak surang ndak suko pake rok do kak pake rok tu hmmm alah untuk sekolah se mah” (R, Wawancara, Tarusan 21 Februari 2017, pukul 15.50 WIB).

Terjemahan dari kutipan wawancara diatas :

“Kalau lagi malas shalat berjama'ah ya dibilagin aja lagi haid. Tau sih kalau bohong itu dosa kan bukan kita aja yang begitu temen-

temen yang lain umumnya juga gitu. Bahkan ada yang keluar asrama pake celana jeans, walaupun dapet sanksi paling cuma sanksi ringan. Kalau saya sih emang gak suka pake rok, kalau pake rok cuma buat pergi sekolah aja” (R, Wawancara, Terusan 21 Februari 2017, pukul 15.50 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bagaimana hubungan materi dan pengajaran dari Madrasah yang mereka terima terhadap penghayatan keberagaman atau religiusitas dan kedisiplinan pada santri. Ada yang disiplin dan ada juga yang tidak disiplin. Fenomena-fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah ilmu-ilmu agama yang dipelajari selama ini dapat membentuk perilaku keagamaan mereka serta membentuk disiplin mereka atau tidak.

Selain dari hasil wawancara dan observasi dapat juga di lihat tentang gambaran umum persentase pelanggaran yang dilakukan santri pada tabel berikut:



Tabel 5.1
Data Jumlah Pelanggaran pada Santri MTS Iqra’

Kelas	Jumlah Santri	Tahun 2015		Tahun 2016	
		Jml	%	Jml	%
VII	32	8 kasus	28,6%	6 kasus	20%
VIII	28	7 kasus	25%	9 kasus	30%
IX	33	13 kasus	46,4%	15 kasus	50%
Jumlah	93	28 kasus		30 kasus	

Sumber: Bagian Tata Usaha

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 pelanggaran yang dilakukan oleh santri kelas tujuh berjumlah 8 kasus, kelas delapan dengan jumlah 7 kasus, dan kelas sembilan dengan jumlah 13 kasus. Selain itu, tingginya jumlah pelanggaran juga ditunjukkan oleh data pada tahun 2016 dimana pada santri kelas tujuh berjumlah 6 kasus, kelas

delapan dengan jumlah 9 kasus, dan kelas sembilan dengan jumlah 15 kasus.

Berdasarkan data di atas jelas terlihat bahwa pelanggaran tertinggi dilakukan oleh santri kelas sembilan, dimana berdasarkan data dua tahun terakhir mengalami peningkatan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa pelaku pelanggaran tata tertib pondok beberapa dari mereka adalah santri kelas sembilan. Berkenaan dengan hal inilah penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada santri kelas Sembilan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Iqra' merupakan satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan. Dengan demikian harusnya dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan. Namun, dalam kesehariannya beberapa santri tidak mencerminkan perilaku yang Islami. Ada beberapa hal yang mencerminkan ketidakmampuan santri dalam mengatur, mengontrol, ataupun mengendalikan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dan sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan Santri Pada**

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya perilaku keagamaan santri dalam pelaksanaan ibadah, seperti tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, minum minuman keras, pacaran, meninggalkan ruangan kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mencontek, merokok, dan tawuran.
2. Masih kurangnya kedisiplinan santri Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, peneliti dapat membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Seberapa tinggi tingkat religiusitas santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?
- b. Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?
- c. Adakah hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?



2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dibatasi, peneliti merumuskan penelitian hanya pada permasalahan “*Apakah Terdapat Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan Santri Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?*”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan masalah yang akan diteliti, yaitu:

- 
- a. Untuk mengetahui tingkat religiusitas santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
 - b. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
 - c. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang psikologi agama, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi islam dengan mengkaji tentang hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung Balantai.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi (Sarjana Psikologi Islam) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul ini.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

1.5 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan, dikarenakan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad dengan judul “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Da’ar El-Qolam” hanya menjelaskan bahwa hukuman merupakan konsekuensi yang didapatkan oleh pelanggar disiplin.

Penelitian yang penulis lakukan, memberikan gambaran kendala yang dialami santri terkait masalah disiplin dan perilaku ibadah serta

memberikan salah satu atribut psikis yang dapat menjaga kedisiplinan santri agar setiap waktunya selalu meningkat.

Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini ialah mencoba untuk menggambarkan apa saja sebab-sebab terjadinya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri kelas tiga, yang hampir tiga tahun mempelajari ilmu-ilmu agama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah :



BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penjelasan judul, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antara variabel pembentukan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data,

validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian yang meliputi hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra di Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian, selain itu dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dimasa depan.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Religiusitas

2.1.1 Pengertian Religiusitas

Religiusitas berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan. Religi atau agama adalah pemahaman dan penghayatan, sementara religiusitas adalah penerapan nilai-nilai agama. Agama berasal dari kata *al-Din, religi* (*relegere, religere*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religere* berarti mengikat. Kata *agama* (terdiri dari a=tidak, gam=pergi), mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwariskan turun temurun.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa religi atau agama adalah ikatan. Karena itu agama dapat disimpulkan menjadi sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sehari-hari.

Anshori dalam Ghufroon dkk & Rini (2011:168) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika religi menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka

religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat ini senada dengan Dister dalam Subandi (2013:99) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Dari sini dapat dilihat adanya perbedaan agama/religi dengan religiusitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa terdapat perbedaan antara *religi* atau agama dengan religiusitas, namun keduanya merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Jika *religi* atau agama merujuk kepada sejauh mana kepercayaan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya, maka religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang.

Pengertian *religi* atau agama dengan religiusitas dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli. Shihab dalam Ghufron & Rini (2011:168) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Selanjutnya, Chaplin (2009:428) mendefinisikan religion (*religi* atau agama) yaitu suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan.

Pruyser dalam Jalaluddin (2010:212) berpendapat bahwa religiusitas lebih bersifat personal dan mengatasnamakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan

religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas adalah sesuatu yang mengacu kepada terikatnya seseorang terhadap agama yang dianutnya, dimana individu telah menghayati serta menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam setiap tindakan dan pandangan hidupnya.

2.1.2 Dimensi Religiusitas

Religiusitas menurut Glock & Stark dalam Subandi (2013:88-90) dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu

- a. Dimensi keyakinan (*the Ideological Dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the Ritual Dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan



shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.

- c. Dimensi penghayatan (*the Experiential Dimension*), yaitu perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Di dalam agama Islam, aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu tasawuf yang dikenal dengan aspek ihsan.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the Intellectual Dimension*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa juga disebut sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.
- e. Dimensi pengalaman (*the Consequential Dimension*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan kepada sesama manusia. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat lima dimensi yang tidak terpisahkan dan merupakan kumpulan dari beberapa dimensi yang berkaitan dengan religiusitas. Lima dimensi tersebut adalah

dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik agama (*the ritual dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi pengalaman (*the consequential dimension*).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Thouless dalam Afiatin (2000:57-58) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas remaja yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, keyakinan, dan pengalaman emosional beragama.
3. Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.

2.1.4 Fungsi Agama Bagi Manusia

Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah yang terjadi dalam batin manusia. Menurut Jalaluddin (2005:325) fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Sebagai edukatif

Dalam agama terdapat ajaran-ajaran agama yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Ajaran tersebut mengandung unsur suruhan dan larangan,

mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa baik menurut kepercayaan masing-masing.

2. Sebagai penyelamat

Agama mengajarkan kepada manusia untuk menyembah Tuhannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai ajaran agama masing-masing seperti ibadah, dan Tuhan akan memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat bagi siapa saja yang mematuhi perintah-Nya. Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat.

3. Sebagai pendamai

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa atau bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat, penebusan ataupun penebusan dosa.

4. Sebagai kontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma,

sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. Sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Sebagai transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif, bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan hanya disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama memudahkan usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah merupakan suatu ibadah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa agama memiliki fungsi yang besar bagi manusia. Agama tidak hanya berfungsi sebagai edukatif dan sublimatif saja, tetapi agama juga berfungsi sebagai penyelamat, pendamai, sebagai control sosial yang akan memupuk rasa solidaritas. Selain itu, agama juga mampu menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif dan mampu mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

2.2 Disiplin

2.2.1 Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya (2007:268).

Menurut Papalia (2014:291) disiplin adalah cara untuk membentuk karakter seorang anak dan mendidik anak untuk berlatih kontrol diri dan terikat kepada perilaku diterima masyarakat.

Poerwodarminto dalam Sumantri (2010:120) menyebutkan bahwa disiplin adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib. Sedangkan Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya, dan Meichati mengemukakan bahwa disiplin yang baik mengandung ketundukan anak didik terhadap peraturan-peraturan yang yanpa menyukarkan proses belajar.

Menurut Gunarsa dalam Yuliyantika (2017:2) disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan. Disiplin bagi siswa diartikan lebih khusus sebagai tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa disiplin adalah suatu kondisi dimana seseorang harus taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang telah disepakati. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan cara menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan kesadaran diri dalam melaksanakannya.

2.2.2 Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Priyodarminto dalam Irmim & Rochim (2004:5-6) disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat, patuh, dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Taat adalah sikap mau mengikuti atau menuruti aturan/ hukum, kepatuhan merujuk pada sejauhmana seseorang berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diberikan,

sedangkan ketertiban merupakan suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan ketentuan yang ada.

2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan, perilaku, norma, etika, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
3. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kemampuan mengendalikan diri serta kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Seseorang akan mampu memegang teguh aturan itu manakala ia sudah dapat menguasai dirinya.

Aspek di atas menunjukkan bahwa disiplin terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.



2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Disiplin

Menurut Yuliyantika (2017), kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh dari lingkungannya hanya sedikit. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

b. Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Dengan demikian, seseorang akan berperilaku disiplin jika dia memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melakukan kedisiplinan.

c. Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dalam berdisiplin, minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka

dengan sendirinya dia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d. Faktor pengaruh pola pikir

Tentang pengaruh pola pikir, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

2. Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membangun disiplin diri. Agama mengajarkan banyak hal tentang kedisiplinan. Di dalam agama Islam misalnya, dalam shalat diajarkan untuk disiplin dalam waktu shalat, di sana diatur bahwa umat muslim wajib melaksanakan shalat lima waktu. Agama juga mengajarkan tentang kebersihan dan keindahan yang banyak memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri.

b. Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu



menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

c. Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang obyektif.

d. Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat diajarkan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya. Jadi, dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

e. Faktor lingkungan

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian juga tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi seseorang, termasuk di dalamnya

pembentukan sikap disiplin. Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang, khususnya santri.

Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan berikutnya yang lebih luas. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan yang penuh kasih sayang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tumbuhnya sikap disiplin pada anak tidak terjadi secara instan atau mendadak. Namun, kedisiplinan seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor.

2.2.4 Tujuan Disiplin

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Rachman dalam Yudhawati & Haryanto (2013:16-167) mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah:

1. Memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

2.2.5 Pemberian Hukuman di Sekolah

Disiplin tidak terlepas dari tata tertib dan hukuman. Secara umum hukuman ini ditunjukkan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya. Thomas Gordon dalam Supriadi dkk (2014:637) mengatakan: “selain itu hukuman dapat mencegah timbulnya beberapa perilaku anak yang tidak dapat diterima atau mengacaukan”. Hukuman selalu mengandung rasa tidak enak pada anak, oleh karena itu di dalam memberikan hukuman pendidikan harus mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah/norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian remaja

Menurut Santrock (2003:26) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*Adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*Adolescere*” (kata bendanya

adolescentia : remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2009:189).

Menurut Hurlock dalam Ali, dkk (2012:9) Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Sedangkan menurut Mappiare dalam Ali Muhammad & Asrori Muhammad (2008:10) usia remaja berlangsung antara umur 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun.

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang mengalami masa peralihan (pubertas) dari masa anak-anak menuju usia sekolah menengah.

2.3.2 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

William Kay dalam Yusuf (2016:72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri.
2. Mencapai kemandirian emosional.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan orang lain.
4. Menerima dirinya sendiri dan percaya terhadap kemampuan dirinya.
5. Memperkuat kemampuan pengendalian diri.
6. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Namun apabila gagal, maka dia akan mengalami ketidakefektifan atau kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa.

Secara rinci, Havighurst dalam Yusuf (2016:74-94) menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.

6. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistim etika sebagai petunjuk atau pembimbing bertingkah laku.
11. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang dimiliki oleh individu sesuai dengan usia dan fase perkembangannya sehingga memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

2.3.3 Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor yaitu perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck dalam Jalaluddin (2010:74-77) yaitu:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan social, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula.

3. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan social. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi.

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

6. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17% remaja yang mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan



UIN IMAM BONJOL
PADANG

26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang bukanlah merupakan media untuk bermediasi.

2.3.4 Kehidupan Religiusitas pada Remaja

Manusia lahir membawa fitrah keagamaan. Dalam melakukan aktivitas, ekonomi, social, politik, atau aktivitas apapun manusia diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Agama sebagai fitrah manusia telah di informasikan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Harnest dalam Ghufroon dkk (2010:172-172) menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase, yaitu:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Konsep tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal. Kehidupan

fantasi yang bersumber dari dongeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agama.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Fase ini dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya.

3) *The individual stage* (tingkat individual)

Fase ini pemahaman terhadap agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan-perkembangan internal.

2.4 Gambaran Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai

2.4.1 Visi dan Misi Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai dalam Hamidun dkk (2013:35), yaitu sebagai berikut:

1. *Visi*

Terwujudnya madarasah yang berkualitas dan unggul dalam iptek.

2. *Misi*

- a. *Meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengalaman agama Islam dan tata nilai yang berlaku.*
- b. *Mengembangkan potensi diri peserta didik secara optimal dan professional dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.*
- c. *Mewujudkan peserta didik yang religiusitas, sehat jasmani rohani, terampil, dan berprestasi.*

2.4.2 Tata Tertib Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai

Adapun tata tertib pondok pesantren dalam Hamidun dkk (2013:36-40), yaitu:

1. *Ketentuan Umum*
 - a. *Tidak ada satupun perbuatan yang dapat dihukum melainkan perbuatan yang dilanggar dalam tata tertib ini.*
 - b. *Semua peraturan berlaku bagi semua santri yang bermukim di dalam pondok.*
 - c. *Sanksi atau hukuman berlaku sesuai jenis dan tingkat pelanggaran.*
 - d. *Santri yang meninggalkan pondok sepuluh hari berturut-turut tanpa izin dianggap sebagai santri baru.*
2. *Kewajiban dan Hak-Hak Santri*
 - a. *Santri baru harus diantar oleh orang tua.*
 - b. *Semua santri wajib taat kepada pengasuh dan pengurus pondok.*
 - c. *Semua santri wajib menjaga kesopanan di dalam maupun di luar pondok.*
 - d. *Semua santri wajib membayar iuran wajib dengan waktu dan bersaran yang telah ditentukan.*
 - e. *Santri wajib menjaga keamanan, ketertiban, dan keindahan di dalam maupun di luar pondok.*
 - f. *Santri wajib menjaga sarana dan prasarana pondok pesantren.*
 - g. *Santri wajib saling menghargai antar sesama santri dalam memanggil.*
 - h. *Santri yang pulang wajib dijemput oleh orang tua/ wali.*
 - i. *Santri yang akan keluar dari pondok pesantren wajib izin.*
 - j. *Santri yang menerima tamu menginap wajib lapor kepada pengurus pondok.*
 - k. *Ketua kamar wajib melaksanakan tugas membersihkan kamar.*
 - l. *Santri wajib melapor apabila ada tamu pria.*
3. *Larangan-Larangan Bagi Santri*
 - a. *Santri dilarang tidur di kamar lain.*
 - b. *Santri dilarang membawa dan menyimpan sepeda motor.*
 - c. *Santri dilarang berkuku panjang.*
 - d. *Santri dilarang memakai celana panjang dan sejenisnya selain waktu tidur.*
 - e. *Santri dilarang berkata kotor, keji, mencaci maki atau menghina orang lain.*
 - f. *Santri dilarang memiliki ilmu perdukunan.*
 - g. *Santri dilarang membawa dan menyimpan bacaan-bacaan porno.*
 - h. *Santri dilarang pulang/ keluar melalui batas izin yang telah ditentukan.*
 - i. *Santri dilarang bersolek dan memakai perhiasa kecuali anting dan sebuah cincin.*
 - j. *Santri dilarang pulang memakai kaos, baju ketat, atau rok yang berbelah tinggi.*
 - k. *Santri dilarang membawa pakaian lebih dari yang ditentukan oleh pengurus.*
 - l. *Santri dilarang mencuri.*

m. Santri dilarang menjalin hubungan putra-putri dalam bentuk apapun.

4. Jenis Hukuman

a. Hukuman berat, seperti didatangkan orang tuanya ke pondok, kerja bakti, melaksanakan ibadah amaliyah, serta denda sesuai dengan pelanggaran.

b. Hukuman sedang, membaca sholawat nariyah, kerja bakti, dan membayar denda.

c. Hukuman ringan, kerja bakti dan membayar denda.

2.5 Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan

Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama memegang peranan penting dalam membangun disiplin diri. Agama mengajarkan banyak hal tentang kedisiplinan. Irmim & Rochim (2004:78-79) mengatakan bahwa semua aturan agama jika dilaksanakan dengan baik akan membentuk pribadi manusia yang akan berdisiplin tinggi. Misalnya di dalam agama islam, disana diatur bahwa sejak usia tujuh tahun seorang anak diajari untuk shalat. Ketika usianya sudah menginjak sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya (dengan maksud mendidik) bila anaknya tidak mau shalat. Tidak hanya itu, agama juga mengajarkan tentang kebersihan dan keindahan baik kebersihan secara lahir maupun kebersihan secara bathin. Menurut Irmim & Rochim (2004:122-123) disiplin yang utama adalah disiplin terhadap kewajiban beragama. Sebagai orang beriman, kita diwajibkan untuk mendisiplinkan diri dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Contoh paling sederhana adalah melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu. Dengan shalat lima waktu, seorang muslim bukan saja bisa memiliki disiplin waktu tetapi juga mampu mendisiplinkan diri dalam berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Dari

aspek shalat pula umat islam kemudian memperoleh disiplin yang lain seperti disiplin mandi, bangun pagi, berdoa, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan aspek keagamaan yang saling terkait.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa agama mengajarkan manusia tentang berbagai aspek kedisiplinan yang akan berguna bagi manusia itu sendiri, yang didapat melalui pendidikan keagamaan.

Hubungan religiusitas dengan disiplin dapat dipahami melalui penjelasan yang disampaikan oleh Salim dalam Fitriana (2016:127), religiusitas merupakan keyakinan dan pelaksanaan ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya yang diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa hubungan religiusitas dengan kedisiplinan terletak pada keyakinan seseorang terhadap agama yang diautnya, dilihat dari pelaksanaan ajaran serta kepatuhan terhadap aturan-aturan agama, yang diterima oleh seseorang melalui pendidikan dan tauladan.

Hubungan religiusitas dengan disiplin dapat pula dipahami melalui penjelasan yang disampaikan oleh Jalaluddin (2010:294-297) bahwa untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan yang

dimaksud. Dengan demikian, sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dibuat agar tercipta kedisiplinan terhadap perilaku siswa. Sebagai contoh adalah adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama dan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Berasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang ada di dalamnya, seseorang memerlukan pendidikan khusus seperti pondok pesantren.

2.6 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Zulva Pujawati dengan judul Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara control diri dan dukungan orang tua dengan perilaku disiplin pada santri. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 127 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, jika penelitian di atas menghubungkan control diri dan dukungan orang tua dengan disiplin, maka penulis mencoba untuk menghubungkan religiusitas dengan disiplin, dimana subjek penulis sebanyak 30 orang santri pada pondok pesantren iqra' Barung-Barung Balantai.

Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza dengan judul Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah. Penelitian ini, bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jika penelitian di atas menghubungkan religiusitas dengan moralitas, maka penulis menghubungkan religiusitas dengan kedisiplinan. Populasi dalam penelitian di atas sebanyak 63 siswa, sedangkan sampel penulis sebanyak

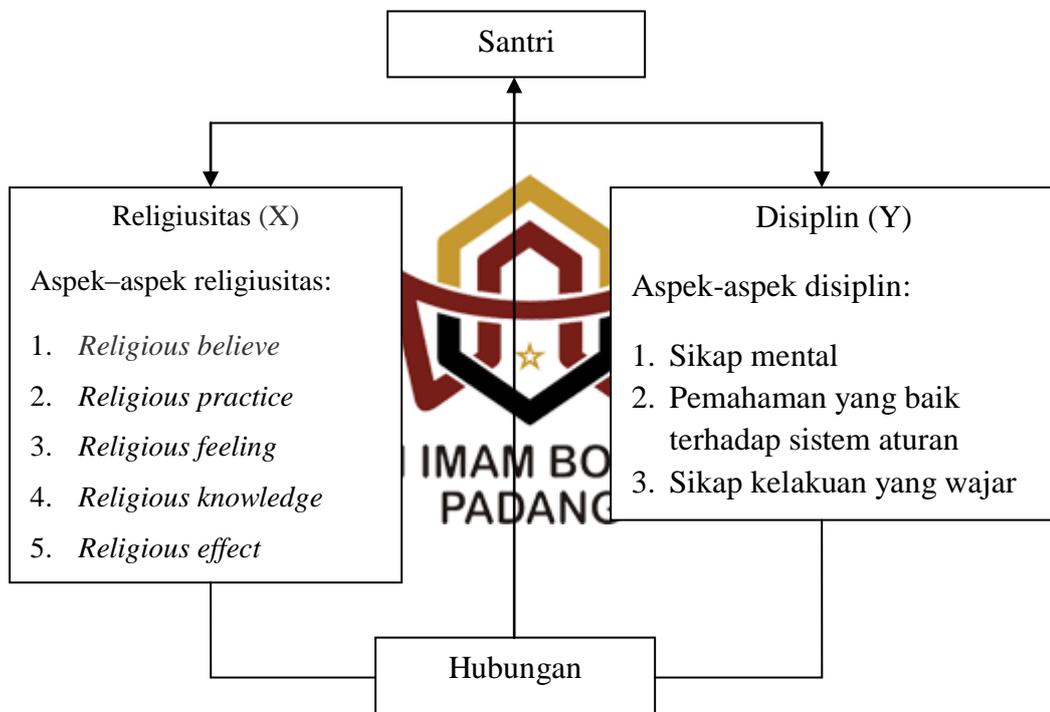
30 santri. Selain itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sederhana sedangkan penulis menggunakan sampel jenuh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad dengan judul Efektifitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daar El-Qolam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian hukuman menurut teori pendidikan, disiplin di pondok pesantren Daar El-Qolam, dan efektifitas hukuman dalam mendisiplinkan peserta didik di pondok pesantren Daar El-Qolam. Pembahasannya berdasarkan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dari hasil wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya. Riset data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik.

Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan, dimana penulis mencoba untuk menghubungkan religiusitas dengan disiplin dengan metode kuantitatif. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Akhmat Jihad menggunakan metode kualitatif dengan penggalan data melalui wawancara mendalam. Perbedaan lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah tempat penelitian. Penulis akan melakukan penelitian pada pondok pesantren iqra' Barung-Barung Balantai.

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas (religiusitas) dan variabel terikat (disiplin) sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat di lihat bahwa ketika siswa memiliki religiusitas yang tinggi maka akan menciptakan perilaku disiplin. Sebaliknya, jika siswa memiliki tingkat religiusitas rendah maka disiplinnya juga rendah.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan. Berdasarkan hal di atas, maka pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (Azwar, 2010:5) dengan menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Menurut Azwar (2010:8-9), penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan, dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasar koefisien korelasi. Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel yang lain.

3.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode kuantitatif, karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif atau data yang bisa diolah secara

statistik. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional.

Adapun metode kuantitatif adalah penelitian yang analisis datanya dengan menggunakan data-data numerikal, atau angka yang diolah dengan metode statistik. Setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan, yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut. Sedangkan korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, betapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006:270).

Penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balanta, Kec. Koro, XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Ada dua macam variabel penelitian, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008: 38).

Berdasarkan landasan teori dan rumusan hipotesis penelitian, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : religiusitas
2. Variabel terikat (Y) : Kedisiplinan

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dapat diamati. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Religiusitas

Religiusitas adalah sesuatu yang mengacu kepada terikatnya seseorang terhadap agama yang dianutnya, dimana individu telah menghayati serta menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam setiap tindakan dan pandangan hidupnya.

Religiusitas menurut Glock & Stark memiliki lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik agama (*the ritual dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), dimensi pengalaman (*the consequential dimension*).

2. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi dimana seseorang harus taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang telah disepakati. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

dengan cara menunjukkan nilai ketaatan atau kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan kesadaran diri dalam melaksanakannya.

Priyodarminto mengemukakan bahwa disiplin terdiri dari tiga aspek, yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan, dan sikap kelakuan yang wajar.

3.5 Subjek Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas sembilan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusa Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu sebanyak 33 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 3.1
Gambaran Umum Tentang Populasi

Kelas	Jumlah Santri
VII	32
VIII	28
IX	33
Jumlah	93

Sumber: Bagian Tata Usaha

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006:173), sampel adalah sebagian dari jumlah populasi atau wakil populasi yang diteliti. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjek dalam penelitian ini kurang dari 100 maka akan diambil seluruh sampelnya. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas sembilan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai, yaitu sebanyak 33 orang.



3.5.3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan (Sugiyono, 2008:81). Untuk penelitian ini teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008:85).

3.6 Teknik Pengumpulan data

Alat pengumpul data merupakan cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

3.6.1 Observasi

Observasi menurut Hadi dalam Sugiyono, 2008:145 observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Jadi, observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada suatu subjek penelitian. Observasi ini penulis lakukan hanya untuk pengambilan data awal dengan tujuan untuk mengamati bagaimana hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra di barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan saat melakukan studi pendahuluan, tujuannya untuk memperoleh informasi dari *interviewee* (Mikunto, 2006:198) guna menemukan permasalahan yang harus diteliti dari responden secara mendalam. Teknik wawancara ini digunakan penulis dalam pengumpulan data awal penelitian.

3.6.3 Skala

Azwar (20010:4) mengatakan skala psikologi sebagai alat ukur psikologi yang stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang bersangkutan. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Kesimpulannya baru dapat dicapai apabila semua item telah direspon. Jawaban dari pertanyaan atau pernyataan tersebut lebih bersifat

proyektif, yang berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadian responden. Respon dari responden tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban akan diterima, tetapi akan diinterpretasikan secara berbeda.

Bentuk pemberian skala bersifat langsung yaitu daftar pertanyaan atau pernyataan diberikan secara langsung pada orang yang dimintai pendapat. Skala ini menggunakan tipe pilihan, yaitu responden diminta untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang sudah disediakan, sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka pada penelitian ini digunakan Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008: 134).

Sistem penilaian menggunakan lima alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju, (R) Ragu-Ragu, (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Modifikasi Skala Likert dalam penelitian ini dengan meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan, yaitu apabila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkan pilihannya dikategori tengah tersebut, sehingga akan mengaburkan data (Azwar, 2010:32).

Setiap jawaban yang dipilih dapat diberikan skor yaitu untuk pernyataan *favorable* mempunyai skor 4-1 dan pernyataan *unfavorable* mempunyai skor 1-4. Seperti yang terdapat pada table dibawah ini:

Tabel. 3.2
Skor Skala Religiusitas dengan Kedisiplinan

Alternatif jawaban	Skor Item	
	Favorable	Unfavorable
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Untuk menyusun dan mengembangkan instrumen maka terlebih dahulu dibuat *blue print* yang memuat tentang aspek dan indikator penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan aitem. *Blue print* terdiri dari variabel X yaitu religiusitas dan variabel Y yaitu kedisiplinan. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

1. Skala Religiusitas

Untuk mendapatkan data tentang religiusitas, responden diminta untuk mengisi skala psikologi yang telah disediakan oleh peneliti. Jawaban dari responden merupakan gambaran religiusitas pada santri Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Skala yang digunakan adalah skala yang peneliti susun sendiri dengan menggunakan teori Glock & Stark dalam Subandi (2013:88-90), yang terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi

pengalaman. Penulis meminta bantuan kepada Bapak Rizal Kurniawan, MA sebagai *professional judgement* dalam penyusunan skala ini.

Pengukuran skala ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat religiusitas santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Kemudian lima aspek ini dijabarkan ke dalam 50 aitem pernyataan.

Untuk distribusi aitem-aitem skala religiusitas dapat dilihat pada *blueprint* di bawah ini:

Tabel. 3.3
Blueprint Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Dimensi keyakinan	Iman kepada Allah	1	2	2
		Iman kepada malaikat	3	4	2
		Iman kepada Rasul	4	5	2
		Iman kepada kitab Allah	6	7	2
		Iman kepada hari kiamat	8	9	2
		Iman kepada takdir	10	11	2
2	Dimensi praktik agama	Mengucapkan kalimah syahadah	12	13	2
		Menunaikan shalat	14, 15	16, 17	4
		Melaksanakan puasa	18	19	2

		Menunaikan ibadah haji	21	22	2
3	Dimensi penghayatan	Merasa dekat dengan Tuhan	23, 24	25, 26	4
		Merasa takut berbuat dosa	27, 28	29, 30	4
4	Dimensi pengetahuan agama	Pengetahuan tentang ilmu fiqih	31	32	2
		Pengetahuan tentang ilmu tasawuf	33	34	2
		Pengetahuan tentang ilmu tauhid	35	36	2
5	Dimensi pengalaman	Akhlak kepada Allah	37, 38	39, 40	4
		Akhlak kepada diri sendiri	41, 42	43, 44	4
		Akhlak kepada sesama manusia	45, 46, 47	48, 49, 50	6
Total					50

2. Skala Kedisiplinan

Untuk mendapatkan data tentang kedisiplinan, responden diminta untuk mengisi skala psikologi yang telah disediakan oleh peneliti. Jawaban dari responden merupakan gambaran kedisiplinan pada santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Skala yang digunakan adalah skala yang peneliti susun sendiri dengan menggunakan teori Priyodarminto dalam Irmim & Rochim (2004:5-6) yang terdiri dari tiga aspek yaitu, sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan, dan sikap kelakuan yang wajar. Karena skala ini merupakan skala yang penulis buat sendiri, maka penulis meminta bantuan kepada Bapak Rizal Kurniawan, MA sebagai *professional judgement* dalam penyusunan skala ini.

Pengukuran skala bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Kemudian aspek ini dijabarkan dalam 38 aitem pernyataan.

Untuk distribusi aitem-aitem skala kedisiplinan dapat dilihat pada *blueprint* di bawah ini:

Tabel. 3.4
Blueprint Skala Kedisiplinan Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Sikap mental	Ketaatan	1,2,3	4,5,6	6
		Ketertiban	7,8,9	10,11,12	6
		Kepatuhan	13,14	15,16	4

2	Pemahaman yang baik mengenai system aturan	Kesetiaan terhadap norma	17,18,19	20,21,22	6
		Standar etika yang baik	23,24,25	26,27,28	6
3	Sikap kelakuan yang wajar	Kesungguhan dalam mentaati aturan	29,30	31,32	4
		Kemampuan mengendalikan diri dalam mematuhi aturan	33,34,35	36,37,38	6
Total aitem					38

3.6.4 Hasil Uji Coba Penelitian

Setelah skala disusun maka proses selanjutnya adalah menganalisis dan menyeleksi aitem-aitem. Proses pertama yaitu memeriksa apakah aitem-aitem telah sesuai dengan *blueprint* dan indikator-indikator perilaku yang diungkap. Setelah itu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur pada penemuan agar mendapat data yang akurat dan dapat dipercaya. Uji coba (*try out*) skala penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 September 2017 di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Batang Kabung, Padang dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

Sebelum melakukan pengolahan data lebih lanjut, terlebih dahulu dilihat kondisi data yang telah diproses dari responden sebagai berikut:

Tabel 3.5
Case Processing Summary

		N	%
	Valid	30	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
Total		30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 3.6 di atas merupakan tabel *Case Processing Summary* yang menjelaskan tentang jumlah data responden pada skala religiusitas yang valid untuk diproses dan data yang dikeluarkan. Dapat dilihat bahwa data responden pada skala religiusitas yang valid berjumlah 30 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan. Setelah data yang diperoleh sudah siap untuk diproses, maka dilakukan pengujian validitas tiap butir aitem pernyataan.



Tabel 3.6
Case Processing Summary

		N	%
	Valid	30	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
Total		30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 3.6 di atas merupakan tabel *Case Processing Summary* yang menjelaskan tentang jumlah data responden pada skala kedisiplinan yang valid untuk diproses dan data yang dikeluarkan. Dapat dilihat bahwa data responden pada skala kedisiplinan yang valid berjumlah 30 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan. Setelah data yang

diperoleh sudah siap untuk diproses, maka dilakukan pengujian validitas tiap butir aitem pernyataan.

3.6.5 Uji Validitas

Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran diperlukan uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi masing-masing aitem dengan menggunakan *Cronbach Alpha* aplikasi *SPSS 20.0 for windows*. Maka dari hasil uji validitas variabel religiusitas (X) didapatkan hasil bahwa dari 50 butir pernyataan untuk variabel religiusitas, 31 aitem dinyatakan valid karena *Corrected Aitem-total Correlation* lebih besar dari 0,30. Dengan demikian, butir-butir pernyataan dalam variabel ini layak mengungkapkan tentang tingkat religiusitas dan aitem yang tidak valid akan dibuang.

Berdasarkan uji coba validitas dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows*, maka diperoleh instrumen skala religiusitas sebanyak 50 aitem, terdapat 31 aitem yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 8, 9, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 42, 43, 44, 46, 48, 49. Selain itu, terdapat aitem yang tidak valid yaitu sebanyak 19 aitem diantaranya yaitu aitem nomor 4, 5, 6, 7, 10, 11, 14, 18, 20, 23, 26, 27, 28, 36, 39, 41, 45, 47, 50. Maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat religiusitas adalah sebanyak 31 aitem.

Adapun sebaran untuk aitem instrumen skala religiusitas setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Blueprint Skala Religiusitas Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Dimensi keyakinan	Iman kepada Allah	1	2	2
		Iman kepada malaikat	3	4	2
		Iman kepada Rasul	5	6	2
		Iman kepada kitab Allah	7	8	2
		Iman kepada hari kiamat	9	10	2
		Iman kepada takdir	11	12	2
2	Dimensi praktik agama	Mengucapkan kalimat syahadah	13	14	2
		Menunaikan shalat	15, 16	17, 18	4
		Melaksanakan puasa	19	20	2
		Menunaikan ibadah haji	21	22	2
3	Dimensi penghayatan	Merasa dekat dengan Tuhan	23, 24	25, 26	4
		Merasa takut berbuat dosa	27, 28	29, 30	4
4	Dimensi pengetahuan agama	Pengetahuan tentang ilmu fiqh	31	32	2
		Pengetahuan tentang ilmu tasawuf	33	34	2

		Pengetahuan tentang ilmu tauhid	35	36	2
5	Dimensi pengalaman	Akhlak kepada Allah	37, 38	39, 40	4
		Akhlak kepada diri sendiri	41, 42	43, 44	4
		Akhlak kepada sesama manusia	45, 46, 47	48, 49, 50	6
Total					50

Sumber: Hasil Setelah Uji Coba Skala

Ket: Nomor aitem yang dihitamkan adalah aitem yang gugur

Hasil uji coba validitas kedisiplinan (Y) didapatkan bahwa dari 38 butir pernyataan untuk variabel kedisiplinan, 33 aitem dinyatakan valid karena *Corrected Aitem-Total Correlation* lebih besar dari 0,30 dengan demikian butir-butir pernyataan dalam variabel ini layak mengungkap tentang kedisiplinan, dan aitem yang tidak valid akan dibuang.

Berdasarkan uji coba validitas dengan bantuan komputer program *SPSS 20.0 for windows* untuk kedisiplinan, maka diperoleh instrument skala kedisiplinan sebanyak 38 aitem, terdapat 33 aitem yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36. Selain itu, terdapat 5 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 14, 16, 29, 37, 38. Maka instrument penelitian yang digunakan untuk mengungkap kedisiplinan adalah sebanyak 33 aitem.

Adapun sebaran untuk aitem instrument skala kedisiplinan setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8
Blueprint Skala Kedisiplinan Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Sikap mental	Ketaatan	1,2,3	4,5,6	6
		Ketertiban	7,8,9	10,11,12	6
		Kepatuhan	13,14	15,16	4
2	Pemahaman yang baik mengenai system aturan	Kesetiaan terhadap norma	17,18,19	20,21,22	6
		Standar etika yang baik	23,24,25	26,27,28	6
3	Sikap kelakuan yang wajar	Kesungguhan dalam mentaati aturan	29,30	31,32	4
		Kemampuan mengendalikan diri dalam mematuhi aturan	33,34,35	36,37,38	6
Total aitem					38

Sumber: Hasil Uji Coba Skala

Ket: Nomor aitem yang dihitamkan adalah aitem yang gugur

3.6.6 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam hal ini peneliti menganalisis butir-butir tersebut menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

Hasil pengujian reliabilitas pada religiusitas dan kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Religiusitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,934	31

Sumber: Hasil Uji Coba Skala

Tabel 3.10
Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Kedisiplinan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,955	33

Sumber: Hasil Uji Coba Skala

Menurut Sekaran dalam Priyatno (2012:187) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Dari analisis reliabilitas dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows* di atas, diketahui nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,934 untuk skala religiusitas dan 0,955 untuk skala kedisiplinan. Karena nilai skala religiusitas dan kedisiplinan lebih dari 0,9 baik, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan pertimbangan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Sugiyono, 2013:147)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasional yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk menemukan

ada atau tidaknya hubungan, apabila ada betapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk mendapatkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel lain. Cara menghitung besarnya korelasi dalam penelitian ini adalah menggunakan *Statistical Program For Social Science (SPSS)* versi 20.0 *for windows*. Data yang telah diperoleh, diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat hubungan religiusitas dengan kedisiplinan yaitu dengan menggunakan teknik analisis korelasi pearson (*product moment pearson*) yaitu analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linear antara dua variabel yang mempunyai distribusi normal, 20.0 *for windows* karena pada program SPSS 20.0 reliabilitasnya jelas dan apabila ada aitem yang gagal ditandai secara otomatis.

Teknik analisis data terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model statistic yang digunakan yaitu dengan metode uji *liliefors*. Data berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 pada uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk* (Priyatno, 2012:73).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang biasa dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui

apakah dua variabel penelitian secara signifikan mempunyai hubungan kausal yang linear atau tidak. Kedua variabel dikatakan linear apabila memiliki taraf signifikansi secara kecil 0,05 ($p < 0,05$) (Priyatno, 2012:33).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Analisis pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan teknik analisis korelasi pearson (*product moment pearson*), menggunakan bantuan komputer, program *Statistical Package For The Social Science* (SPSS) versi 20.0 *for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Penjelasan diawali dengan menjelaskan gambaran umum subjek, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, prosedur pengolahan data, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Jumlah santri kelas Sembilan pada Madrasah Tsanawiyah tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 33 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:



UIN IMAM BONJOL
Tabel 4.1
Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Santri
VII	32
VIII	28
IX	33
Jumlah	93

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Pengambilan data penelitian dilaksanakan tanggal 9 Oktober sampai 14

Oktober 2017 dengan menyebarkan skala kepada santri kelas Sembilan Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Jumlah sampel sebanyak 33 orang. Penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti dengan membagikan skala penelitian, yaitu skala religiusitas dan skala kedisiplinan. Agar tidak terjadi kesalahan pengisian skala, penulis memberikan penjelasan pengisian yang telah ada dilembar skala.

4.3 Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data melalui skala dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala religiusitas yang terdiri dari 31 aitem pernyataan dan skala kedisiplinan yang terdiri dari 33 aitem pernyataan, yang mana setiap pernyataan terdapat lembar identitas, cara pengisian, kolom jawaban serta ucapan terima kasih.

4.4 Deskripsi Data Penelitian

4.4.1 Kategoriasi Religiusitas

Kategorisasi dari tingkat religiusitas memperlihatkan bahwa rata-rata Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai dikategorisasikan berdasarkan *mean* ideal dengan alasan untuk menyeimbangkan subjek dibagi dua yaitu rendah dan tinggi, dengan rumus:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I= Interval

R= *Range* (nilai tertinggi-nilai terendah)

K= Kelas Interval (tinggi dan rendah)

$$I = \frac{119-91}{2} = \frac{28}{2} = 14$$

Jadi, nilai I (Interval) adalah 14 maka untuk pengkategorianya:

Tabel 4.2
Kategorisasi Skala Religiusitas

No	Kategorisasi	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Rendah	91-104	16	48,5%
2	Tinggi	105-119	17	51,5%
Jumlah			33	100%

Sumber: *mean* data

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diuraikan bahwa dari 33 subjek yang diteliti 16 orang atau 48,5% memiliki tingkat religiusitas yang rendah, dan 17 orang atau 51,5% memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dari besarnya persentase religiusitas pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai lebih dominan memiliki tingkat religiusitas yang dikategorikan tinggi.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

4.4.2 Kategorisasi Kedisiplinan

Kategorisasi dari tingkat kedisiplinan memperlihatkan bahwa rata-rata Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai dikategorisasikan berdasarkan *mean* ideal dengan alasan untuk menyeimbangkan subjek dibagi dua yaitu rendah dan tinggi, dengan rumus:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I= Interval

R= *Range* (nilai tertinggi-nilai terendah)

K= Kelas Interval (tinggi dan rendah)

$$I = \frac{131-98}{2} = \frac{33}{2} = 16,5$$

Jadi, nilai I (Interval) adalah 16,5 maka untuk pengkategorianya:

Tabel 4.3
Kategorisasi Skala Kedisiplinan

No	Kategorisasi	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Rendah	98-114	13	39%
2	Tinggi	115-131	20	61%
Jumlah			33	100%

Sumber: *mean data*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diuraikan bahwa dari 33 subjek yang diteliti, 13 orang atau 39% memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah dan 20 orang atau 61% memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan besarnya persentase kedisiplinan pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai lebih dominan memiliki tingkat lebih kedisiplinan yang dikategorikan tinggi.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang bisa dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas bertujuan untuk

mengetahui apakah dua variabel penelitian secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kedua variabel dikatakan linier apabila memiliki taraf signifikansi kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) (Priyatno, 2012: 73). Uji linieritas pada SPSS versi 20.0 *for windows* digunakan *test for linearity* yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Linearitas Skala Religiusitas dan Kedisiplinan
ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	2079,000	18	115,500	23,663	,000
Between Groups	1059,026	1	1059,026	216,971	,000
Deviation from Linearity	1019,974	17	59,998	12,292	,000
Within Groups	68,333	14	4,881		
Total	2147,333	32			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 20.0 *for windows*

Merujuk kepada tabel 4.4 di atas dapat dilihat pada *output Anova Table* nilai signifikansi pada linieritas sebesar 0,001, karena signifikansi kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel religiusitas terhadap kedisiplinan terdapat hubungan yang linier, maka asumsi linieritas terpenuhi.

4.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang normal menyatakan

bahwa subjek penelitian tergolong representatif atau dapat mewakili populasi yang ada. Sebaliknya, apabila sebaran tidak normal, maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif atau tidak mewakili populasi yang ada. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Berdasarkan hasil uji *one sample kolmogorov smirnov*, dapat dinyatakan terdistribusi normal jika signifikansi besar dari 0,05 (Priyatno, 2012:39). Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20.0 *for windows*, maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas Skala Religiusitas dan Kedisiplinan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Religiusitas	Kedisiplinan
N		33	33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	106,00	116,67
	Std. Deviation	7,632	8,192
Most Extreme Differences	Absolute	,098	,114
	Positive	,098	,067
	Negative	-,077	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		,561	,653
Asymp. Sig. (2-tailed)		,912	,788

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 20.0 *for windows*

Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dari tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada tabel 4.5. di atas. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka data terdistribusi normal. Dari tabel 4.5. di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymptotic Significance 2-tailed*) untuk religiusitas adalah 0,912. Signifikansi untuk variabel religiusitas lebih besar dari 0,05

maka berdistribusi normal dan nilai signifikansi (*Asymptotic Significance 2-tailed*) untuk kedisiplinan adalah 0,788. Signifikansi untuk variabel kedisiplinan juga lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data skala religiusitas berdistribusi normal dan data skala kedisiplinan juga berdistribusi normal.

4.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson*, digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel yang mempunyai distribusi data normal (Priyatno, 2012:59). Dalam penelitian ini akan mengukur hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Korelasi *Pearson*
Correlations

		Religiusitas	Kedisiplinan
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,702**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	33	33
Kedisiplinan	Pearson Correlation	,702**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 20.0 *for windows*

Hasil analisis pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien *pearson correlation* religiusitas dan kedisiplinan sebesar 0,702. Jika nilai signifikansi $<0,05$ berarti hipotesis diterima sedangkan jika nilai signifikansi $>0,05$ berarti hipotesis ditolak dan nilai signifikansi dari religiusitas dan kedisiplinan 0,001 ($0,001 < 0,05$) yang berarti pada taraf signifikansi antara dua variabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kedisiplinan santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Tingkat Religiusitas Santri Kelas Sembilan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa, dari 33 subjek yang diteliti, 16 orang atau 48,5% memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan sebanyak 17 orang atau 51,5% memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini mengidentifikasikan bahwa santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai lebih memiliki tingkat religiusitas yang dikategorikan tinggi.

Seorang individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila memenuhi keseluruhan aspek yang terkandung dalam religiusitas itu sendiri. Sesuai dengan definisi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark dalam Subandi (2013:88-89) bahwa religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan

keyakinannya terhadap agama yang dianut, penghayatan, pengetahuan tentang agama, pengalaman beragama, dan praktik agama. Jika individu tersebut mampu memenuhi seluruh aspek religiusitas, maka individu tersebut dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Semakin sedikit aspek yang terpenuhi, maka semakin rendah tingkat religiusitas dalam diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal itu berarti rata-rata santri tersebut mampu memenuhi sebagian besar aspek religiusitas yang telah dijelaskan di atas.

4.6.2 Tingkat Kedisiplinan Santri Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Berdasarkan dari analisis data yang diperoleh terlihat bahwa dari 33 subjek yang diteliti, 13 orang atau 39% memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah dan 20 orang atau 61% memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan besarnya persentase kedisiplinan pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai memiliki tingkat kedisiplinan yang dikategorikan tinggi.

Menurut Priyodarminto dalam Irmim & Rochim (2004:5-6), disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan cara

menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan kesadaran diri dalam melaksanakannya. Individu yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi berarti memenuhi seluruh aspek kedisiplinan, yaitu:

4. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat, patuh, dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Taat adalah sikap mau mengikuti atau menuruti aturan/ hukum, kepatuhan merujuk pada sejauhmana seseorang berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diberikan, sedangkan ketertiban merupakan suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan ketentuan yang ada.
5. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan, perilaku, norma, etika, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
6. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kemampuan mengendalikan diri serta kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Seseorang akan mampu memegang teguh aturan itu manakala ia sudah dapat menguasai dirinya.

Semakin sedikit aspek yang dipenuhi oleh individu, maka semakin rendah tingkat kedisiplinannya. Berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan, santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata santri mampu memenuhi seluruh aspek kedisiplinan.

4.6.3 Hubungan Religiusitas dengan kedisiplinan Santri Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Berdasarkan analisis yang diperoleh bahwa religiusitas memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kedisiplinan. Sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kedisiplinannya. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi Pearson yang menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* antara variabel religiusitas dan kedisiplinan sebesar 0,702 dengan nilai signifikansi 0,001, yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang berarti antara dua variabel menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Irmim & Rochim (2004:122) bahwa disiplin yang utama adalah disiplin terhadap kewajiban beragama. Sebagai orang beriman kita diwajibkan untuk mendisiplinkan diri, salah satunya dengan cara melaksanakan shalat tepat waktu. Sebagaimana Firman Allah dalam QS Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Depag RI, 2007:601).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah bersumpah demi waktu (masa). Betapa waktu sangat tertata, itu semua dihadirkan oleh Allah. Peningkat ketetapan waktu dalam shalat adalah sesuatu yang mutlak adanya. Sesungguhnya ia merugi kecuali ia beriman dan beramal sholeh. Kerugian itu tidak akan mungkin dirasakan pada waktu dini tetapi pada usia senja (Shihab, 2002:497). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri dibutuhkan manajemen waktu agar kualitas diri dapat meningkat.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh Enny Fitria (2016:123) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Religiusitas dengan Disiplin Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan : 1). Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan disiplin. 2). Ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan disiplin siswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka akan lebih berperilaku disiplin.

Sidiq Prasetya (2016:261) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa” bahwa disiplin terhadap tata tertib dapat menjadikan siswa lebih teratur,

terbiasa patuh peraturan dan memiliki kebiasaan baik. Sehingga, dapat membentuk karakter individu atau akhlak tiap peserta didik menjadi akhlak mulia dan berdasarkan Islam. Hal tersebut dapat membentuk karakter siswa yang baik yang merasa nyaman dengan peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan akhlak, terbentuk juga dari kebiasaan patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang pada dasarnya adalah menekankan pada aspek agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas. Religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan individu, baik psikis maupun fisik. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kedisiplinan walaupun dengan lokasi penelitian yang berbeda. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, artinya religiusitas dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai memiliki tingkat religiusitas yang dikategorikan tinggi. Hal ini terbukti, dari 33 subjek yang diteliti 16 orang atau 48,5% memiliki tingkat religiusitas yang rendah, dan 17 orang atau 51,5 % memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Artinya, Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai lebih dominan memiliki tingkat religiusitas yang dikategorikan tinggi.
2. Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini dibuktikan, dari 33 subjek yang diteliti 13 orang atau 39% memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, dan 20 orang atau 61% memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Artinya, Santri Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.
3. Religiusitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kedisiplinan. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi *Pearson* yang menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correllation* antara variabel religiusitas dan kedisiplinan sebesar 0,702, dan nilai signifikansi dari religiusitas dan

kedisiplinan 0,001 ($0,001 < 0,05$). Artinya, pada taraf signifikansi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas dengan kedisiplinan santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat, di antaranya:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan kepada guru untuk lebih meningkatkan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada Santri berkenaan dengan pengetahuan agama sehingga penghayatan dan praktik keagamaan semakin meningkat.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda, memperluas lingkup penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, dan diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat religiusitas dan kedisiplinan karena masih banyak lagi yang mempengaruhi antara keduanya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afiatin, Tina. 2000. Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, Universitas Gadjah Mada. No 1. Vol 5.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami (Solusi Islami Atas Problem-problem Psikologi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arifin, S. B. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. dan Asrori M. 2008. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardi, Minal. 2012. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan*, No 1. Vol 8.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosdakarya.
- Fahmi, Reza dkk. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah: Berdasarkan Kaedah Penulisan American Psychology Association*.
- Fitria, Enni. 2013. Hubungan Konsep Diri dan Religiusitas dengan Disiplin Siswa. *Jurnal Psikologi*. UMN Al Washliyah. No 2. Vol 1.
- Ghufroon, N. dan Rini R. S. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hamidun, dkk. 2013. Buku Panduan Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.
- Hamiddun, dkk. 2016. Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irmim & Rochim. 2004. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta: Batavia Pers.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Papalia, E.D. dan Feldman, R.T. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia edisi 12*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetya, Sidiq. 2016. Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Eksekutif*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No 2. Vol 13.
- Priyatno, Duwi. 2012. *SPSS 20: Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.

- Pujawati, Zulva. 2016. Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *eJournal Psikologi*, No 4. Vol 2.
- Reza, F. I. 2013. Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Humanitas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. No X. Vol 2.
- Sangadji, E, M. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Alih bahasa: Shinto B. Adelar) Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudirman, dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. 2010. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4: *Jurnal Media Prestasi*, No 6. Vol 3.
- Supriadi, Asep dkk. 2014. Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib. *Jurnal Pendidikan*, No 8. Vol 4.
- Yudhawati & Haryanto. 2011. *Teori Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yuliyantika, Siska. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *e-journal Pendidikan Ekonomi*, No 1. Vol 9.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
-2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.